

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal tersebut didasari oleh cara berpikir bahwasannya gejala yang diteliti merupakan gejala sosial yang dinamis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan dari orang-orang dari wawancara mendalam dan perilaku yang dapat diamati dari fenomenologi yang terjadi. Sehingga melalui metode penelitian yang digunakan, diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai proses komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya dalam industri pariwisata serta kontribusi yang telah diberikan untuk masyarakat setempat.

B. Partisipan Dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa pelaku atau partisipan adalah orang-orang yang diwawancarai, diminta untuk memberikan data, informasi, pendapat dan pemikirannya. Pada penelitian kali ini melibatkan empat belas partisipan yaitu Pemimpin Kelompok Kesenian Ludruk Budhi Wijaya yaitu Bapak Didik Purwanto; para seniman Ludruk Budhi Wijaya yaitu Bapak Taji, Mba Erma, Ibu Risca sebagai seniman senior dan Mba Lala sebagai seniman yang juga seorang mahasiswi; Kasi Kesenian Bidang Kebudayaan Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang yaitu Bapak Heru Cahyono; Sekretaris Kecamatan Ngusikan yaitu Bapak Suparno; Kasi Sosial Budaya Kecamatan Ngusikan yaitu Bapak Asmoro; Pelaksana Bagian Umum dan Kepegawaian yaitu Bapak Mohammad Zainul Arifin; Ibu Sugiati Ningsih, SE, MM., sebagai Pembimbing Dari Desa Wisata Untuk Mengelola dan Mengembangkan Wisata Sendang Made; Mas Heri dan Mas Arif sebagai masyarakat yang mengetahui tontonan ludruk; Bapak Dr. Ari Prasetyo, S.S., M.Si., selaku Dosen Sastra Jawa Universitas Indonesia dan Bapak Undung Wiyono, S.S., selaku Wakabid Bidang Humas dan Publikasi Kemendikbud melalui Webinar Apresiasi Seni Nusantara (Diskusi dan Pergelaran Seni Pertunjukan: Kesenian Ludruk Jawa Timur).

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *Purposive sampling* merupakan pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Seperti misalnya orang tersebut yang paling mengetahui terkait lokus yang diteliti atau penguasa yang dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Arikunto (2010:183) menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sampel yang diambil pada penelitian kali ini adalah:

- a. Orang-orang yang mengerti tentang ludruk baik itu sejarahnya secara umum di Jawa Timur maupun di Jombang, yaitu Bapak Heru Cahyono selaku Kasi Kesenian Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang yang sekaligus seorang seniman serta Bapak Didik Purwanto sebagai Ketua Grup Ludruk Budhi Wijaya.
- b. Seseorang yang mengenal Ludruk Budhi Wijaya, yakni Bapak Didik Purwanto.
- c. Dinas terkait kebudayaan ludruk di Jombang. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai Bapak Heru Cahyono. Seperti yang telah disebutkan pada poin a bahwa beliau merupakan Kasi Kesenian Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang.
- d. Pemerintahan di Kantor Kecamatan Ngusikan yaitu Bapak Suparno sebagai Sekretaris Kecamatan Ngusikan, Bapak Asmoro sebagai Kasi Sosial Budaya Kecamatan Ngusikan dan Bapak Mohammad Zainul Arifin sebagai Pelaksana Bagian Umum dan Kepegawaian. Beliau-beliau tersebut diwawancarai oleh peneliti dikarenakan mengetahui bagaimana kehidupan para seniman Ludruk Budhi Wijaya dan sering berinteraksi dengan para seniman terutama dengan Bapak Didik Purwanto sebagai Ketua Ludruk Budhi Wijaya.
- e. Komunitas kreatif. Pada penelitian kali ini peneliti mewawancarai Ibu Sugiati Ningsih, SE, MM., yang merupakan Pembimbing Desa Wisata Untuk Mengelola dan Mengembangkan Wisata Sendang Made. Hal

tersebut dirasa penting mengingat Ludruk Budhi Wijaya pernah tampil di Sendang Made sebagai pengisi acara.

- f. Masyarakat yaitu para seniman Ludruk Budhi Wijaya yang bermain dalam pertunjukkan ludruk tersebut dan mengetahui bagaimana ludruk tersebut telah membawa perubahan yang signifikan dari awal berdiri hingga saat ini melalui keikutsertaan ludruk tersebut dalam industri pariwisata. Pada penelitian kali ini, peneliti mewawancarai tiga orang seniman senior dari Ludruk Budhi Wijaya yaitu Bapak Taji, Mba Erma dan Ibu Risca. Selain itu juga mewawancarai Mba Lala sebagai salah seorang seniman Ludruk Budhi Wijaya sekaligus mahasiswi. Selain itu, terdapat dua orang masyarakat yang memberikan informasi tentang ludruk yaitu Mas Heri dan Mas Arif yang masing-masing berasal dari Jombang dan Surabaya.
- g. Seseorang yang berperan dalam dunia pendidikan. Pada penelitian kali ini, peneliti mengutip keterangan dari Bapak Dr. Ari Prasetyo, S.S., M.Si., selaku Dosen Sastra Jawa Universitas Indonesia melalui Webinar Apresiasi Seni Nusantara (Diskusi dan Pergelaran Seni Pertunjukan: Kesenian Ludruk Jawa Timur). Pandangan dari beliau selaku akademisi dirasa penting agar kebudayaan tradisional seperti ludruk ini dapat dipertahankan melalui pendidikan formal.
- h. Seseorang yang berperan di pemerintahan pusat terkait kebudayaan dan pendidikan. Dalam hal ini, peneliti mengutip beberapa pernyataan dari Bapak Undung Wiyono, S.S., selaku Wakabid Bidang Humas dan Publikasi Kemendikbud melalui Webinar Apresiasi Seni Nusantara

(Diskusi dan Pergelaran Seni Pertunjukan: Kesenian Ludruk Jawa Timur). Pernyataan dari beliau dirasa penting dikarenakan pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang memiliki strategi sekaligus memfasilitasi para seniman agar dapat terus berkarya dan mempertahankan kesenian tradisional.

2. Tempat penelitian

Lokus penelitian ini yaitu Ludruk Budhi Wijaya yang terletak di Dusun Simowau, Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Jombang, Jawa Timur.

a. Profil Ludruk Budhi Wijaya

Ludruk Budhi Wijaya yang merupakan grup ludruk asal Jombang, Jawa Timur ini diketuai oleh Bapak Didik Purwanto. Untuk mencapai *basecamp* atau lokasi kediaman Bapak Didik tersebut, dapat dikatakan sulit dikarenakan sepanjang perjalanan dari Kabupaten Jombang ke Kecamatan Ngusikan tidak terlihat adanya angkutan umum/pedesaan, sepanjang perjalanan didominasi oleh truk dan kendaraan pribadi seperti sepeda motor serta mobil pribadi. Di kecamatan ini pun masih jarang terlihat ojek/taksi *online* sehingga untuk mencapai ke lokasi ini, peneliti menyewa tukang ojek.

Lokasi Ludruk Budhi Wijaya dari tempat tinggal sementara peneliti yaitu di Gang Kecamatan Satu, Kabupaten Jombang berjarak 27 km atau kurang lebih 45 menit waktu tempuh menggunakan sepeda motor. Tetapi ketika arah sebaliknya, waktu tempuh lebih lama yakni kurang lebih satu

jam dikarenakan terdapat kemacetan di beberapa titik. Walaupun lokasinya yang berada jauh dari pusat kota dan keramaian, untuk menemukan lokasi Ludruk Budhi Wijaya ini dapat menggunakan aplikasi penunjuk jalan seperti *Google Maps*. Titik lokasi Ludruk Budhi Wijaya yang ditunjukkan memang tidak terlalu akurat, akan tetapi dapat bertanya kepada masyarakat sekitar karena mereka sudah mengetahuinya.

Ludruk ini tercatat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang dengan nomor induk 556/L.24/415.16/2020 dan berdiri sejak tahun 1984. Pendirinya yaitu Sahid Pribadi (alm) yang lahir pada 18 Agustus 1953 dan wafat pada 27 Maret 2011. Saat ini, Ludruk Budhi Wijaya dipegang oleh Bapak Didik Purwanto sebagai putra kedua dari Sahid Pribadi (alm). Bapak Didik yang lahir pada 11 Desember 1979 ini menyatakan bahwa saat ini anggota ludruk berjumlah 30 orang seniman. Seniman-seniman tersebut tidak semuanya berada di Jombang, ada yang berdomisili di luar Jombang diantaranya di Mojokerto dan Nganjuk.

Bercerita tentang Pak Sahid yang bukan dikenal murni sebagai seniman pada dunia ludruk tetapi lebih banyak terlibat pada organisasi yang dapat dikatakan bagus dan memiliki jaringan tanggapan luas. Pak Sahid mempunyai pengalaman dengan ikut dalam Ludruk Warna Jaya yang dipimpin oleh Bayan Manan dan Ludruk Budi Jaya yang dipimpin oleh Budi Sumadi. Dari Ludruk Budi Jaya inilah terdapat sekelumit cerita tentang Pak Sahid dan Ludruk Budhi Wijaya.

Dahulu, Pak Sahid pernah mendatangi rumah Pak Wit (Agil Suwito, Pendiri Ludruk Mustika Jaya, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang) dan menawarkan kepada beliau untuk mengomandokan ludruk tetapi pimpinan tetap Pak Sahid kemudian Pak Wit menyanggupi dan menginggalkan Ludruk Massa Baru pada waktu itu. Pak Sahid bukan membuatkan ludruk baru tetapi menyodorkan nama Ludruk Budi Jaya milik Bapak Budi Sumadi yang merupakan teman dekatnya. Hal tersebut dilakukan oleh Pak Sahid karena ludruk tersebut tidak berkembang dan sepi tanggapan. Pak Sahid yang menyanggupi permintaan Pak Budi agar ludruhnya bangkit kembali, kemudian menggandeng Pak Wit untuk ikut andil mengelola Ludruk Budi Jaya.

Budi Jaya berjalan lancar dengan formasi Pak Sahid sebagai ketua rombongan, Pak Wit sebagai yang mengatur pemainnya, sutradara dan mempunyai tugas untuk memperluas jaringan tanggapan sedangkan Pak Budi sebagai sang juragan yang juga memegang surat izin induk ludruk. Tetapi terdapat permasalahan yang terjadi. Beberapa bulan kemudian, terjadi masalah terkait hasil tanggapan. Manajemen yang simpang siur menyebabkan permasalahan yang terjadi semakin memuncak. Pak Budi memiliki kecemburuan terhadap Pak Sahid mengenai keuangan. Kemudian, Pak Sahid dan Ibu Sumiah (istri Pak Sahid) datang kepada Pak Wit untuk bermusyawarah yang selanjutnya diadakan pertemuan antara Pak Sahid, Pak Budi, Pak Wit, Pak Amin (lawak), Pak Gundul (saksi) agar mencapai titik terang.

Selang seminggu, terjadi kesepakatan bahwa induk dipegang Pak Sahid tetapi penghasilan dari tanggapan harus diselesaikan dengan sejelas-jelasnya. Berjalanlah ludruk tersebut selama dua tahun dan tanggapan dimana-mana. Tetapi ada saja desas-desus yang berkembang dari grup ludruk lain, terutama kawan-kawan Pak Budi yang kemungkinan cemburu dan merasa tersaingi sehingga membuat situasi panas. Pak Budi kemudian mengurus induk Budi Jaya ke Dinas Kebudayaan Jombang pada periode Bapak Sartono agar ludruk tersebut kembali kepada Pak Budi sepenuhnya dari Pak Sahid. Pak Budi membela diri di hadapan petugas Dikbud bahwa beliau yang mendirikan ludruk tersebut apapun alasannya, meskipun saat ini dipegang oleh Pak Sahid. Pak Sahid merasa bingung dan tidak dapat mencari titik terang sehingga beliau serahkan kembali Budi Jaya itu kepada Pak Budi.

Seiring berjalannya waktu, Pak Wit sebagai teman dekat Pak Sahid menenangkan dan mengatakan bahwa tidak perlu khawatir karena walaupun Budi Jaya sudah dikuasai Pak Budi tetapi yang penting adalah bagaimana caranya seluruh kru ludruk Budi Jaya bisa ikut Pak Sahid. Pak Sahid merasa tenang dengan dukungan dari teman dekatnya tersebut kemudian Pak Sarip menimpali untuk membuat grup ludruk baru jika memang banyak anggota yang mendukung. Akhirnya terscetulah nama Budhi Wijaya yang menurut Pak Sarip tambahan 'Wi' tersebut dikaitkan dengan nama Agil Suwito sebagai orang yang berjasa dalam keberlangsungan ludruk mereka.

Seiring berjalannya dan banyaknya tanggapan ada saja masalah yang terjadi, terdapat kesalahpahaman antara Pak Sahid dan Pak Wit yang juga

karena omongan dari anggota-anggota ludruk sehingga mereka memilih jalannya masing-masing. Pak Wit keluar dari Ludruk Budhi Wijaya dan membentuk Ludruk Mustika Jaya. Sementara, Pak Sahid tetap dengan Ludruk Budhi Wijaya dan anggotanya yang semula 70 orang kemudian berkurang sekitar 45 orang karena ikut Pak Wit.

Pengalaman pahit dan masa jaya sudah pernah dialami oleh Ludruk Budhi Wijaya. Pernah satu waktu ludruk ini memiliki pengalaman sampai ke Daerah Tuban dan bertahan satu tahun. Kemudian berpindah-pindah dari satu pelosok ke pelosok lain dengan menetap rata-rata sekitar dua bulan. Tetapi sejak tahun 1985, grup ludruk ini beralih ke tanggapan model teropan hingga kini tahun 2020.

Sudah 36 tahun Ludruk Budhi Wijaya berdiri. Teropan mengalami pasang surut, mulai dari tahun 1985-1996 yaitu 25-30 terop per tahun; 1996-2003 kurang lebih 150 terop per tahun, tahun 2003-2005 yaitu 90 terop per tahun dan 2005-2009 berkisar 50 terop. Informasi terkait tanggapan Ludruk Budhi Wijaya menurut Bapak Suparno selaku Sekretaris Kecamatan Ngusikan yang pernah beliau ingat sekitar tahun 2017-2018 dapat mencapai 140-an. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Didik walaupun beliau tidak dapat mengingat dengan pasti berapa jumlah tanggapan per tahunnya. Referensi lain yaitu dari Ibu Risca sebagai seniman senior yang sudah delapan tahun berada di Ludruk Budhi Wijaya bahwa dalam satu bulan dapat 18-25 terop.

Grup Ludruk Budhi Wijaya sendiri biasanya mulai untuk main pada pukul 21.00 hingga 03.00 WIB tetapi hal tersebut tentu saja dapat disesuaikan dengan pihak yang mengundang ludruk dan sesuai dengan kesepakatan.

Untuk dapat mengundang grup ludruk ini, dapat menghubungi Bapak Didik Purwanto ataupun biasanya datang ke kediaman Pak Didik untuk menanyakan tanggal dan bulan yang kosong kemudian setelah itu akad. Setelah itu, Pak Didik akan menjelaskan dan menuliskan pada tanda terima atau kwitansi bahwa Ludruk Budhi Wijaya membawa panggung, gamelan, *sound system* dan pemain. Pak Didik menerangkan bahwa untuk wilayah Jombang dan Mojokerto jika ingin mengundang dengan membawa properti lengkap yaitu Rp 20.000.000 tetapi jika di luar daerah yang disebutkan tersebut bisa lebih. Sebelum pementasan, biasanya Pak Didik menyalakan dupa yang dianggap sebagai simbol untuk meminta keamanan dan keselamatan serta agar acara pementasan ludruknya berjalan lancar

b. Kecamatan Ngusikan

Kecamatan Ngusikan secara geografis terletak pada $07^{\circ} 22' 15''$ - $07^{\circ} 28' 49''$ BT dan $112^{\circ} 16' 21''$ - $112^{\circ} 21' 56''$ LS. Dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kesamben, sebelah Barat berbatasan dengan Kabuh dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto.

Jumlah penduduk di kecamatan ini yaitu 23.937 jiwa yang terbagi atas 12.033 laki-laki dan 11.904 perempuan. Kecamatan ini memiliki 11 desa/kelurahan dengan luas daerah yaitu $34,98 \text{ km}^2$.

Tabel 3
Luas Daerah Kecamatan Ngusikan Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/Kelurahan	Luas Daerah (Km ²)
1.	Keboan	1,97
2.	Ketapang Kuning	1,72
3.	Kedungbogo	1,69
4.	Ngusikan	3,76
5.	Sumbernongko	3,73
6.	Manunggal	2,51
7.	Ngampel	1,85
8.	Mojodanu	1,75
9.	Cupak	10,68
10.	Asem Gede	1,65
11.	Kromong	3,67
Jumlah		34,98

Sumber: BPS Kabupaten Jombang, 2020.

c. Gambaran umum Kabupaten Jombang

Jombang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Jombang dilintasi oleh jalan tol Mojokerto-Kertosono, jalur Surabaya-Jombang-Solo dan Malang-Jombang-Babat. Letak Ibukota Kabupaten Jombang dari Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur adalah 79 km.

Letak geografis Kabupaten Jombang yakni 112° 03' 45"-112° 27' 21" BT dan 07° 20' 37"-07° 46' 45" LS. Kabupaten Jombang terdiri dari 21 kecamatan disertai dengan 306 desa atau kelurahan dan 1.258 dusun di

Kabupaten Jombang. Luas daerah Kabupaten Jombang yaitu 1.159,50 km² jika dihitung berdasarkan luas dari 21 kecamatan yang ada seperti yang dapat ditampilkan dari tabel 3. Luas tersebut merupakan 2,5% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur keseluruhan

Tabel 4
Luas Wilayah dan Administrasi Pemerintahan Kabupaten Jombang

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Dusun
1.	Bandarkedungmulyo	32,50	11	42
2.	Perak	29,05	13	36
3.	Gudo	34,39	18	75
4.	Diwek	47,70	20	100
5.	Ngoro	49,86	13	82
6.	Mojowarno	78,62	19	68
7.	Bareng	94,27	13	50
8.	Wonosalam	121,63	9	48
9.	Mojoagung	60,18	18	60
10.	Sumobito	47,64	21	76
11.	Jogoroto	28,28	11	46
12.	Peterongan	29,47	14	56
13.	Jombang	36,40	20	72
14.	Megaluh	28,41	13	41
15.	Tembeleng	32,94	15	65
16.	Kesamben	51,72	14	61

Tabel 4
Luas Wilayah dan Administrasi Pemerintahan Kabupaten Jombang
(Lanjutan)

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Dusun
17.	Kudu	77,75	11	47
18.	Ngusikan	34,98	11	39
19.	Ploso	25,96	13	50
20.	Kabuh	97,35	16	87
21.	Plandaan	120,40	13	57
Jumlah		1.159,50	306	1.258

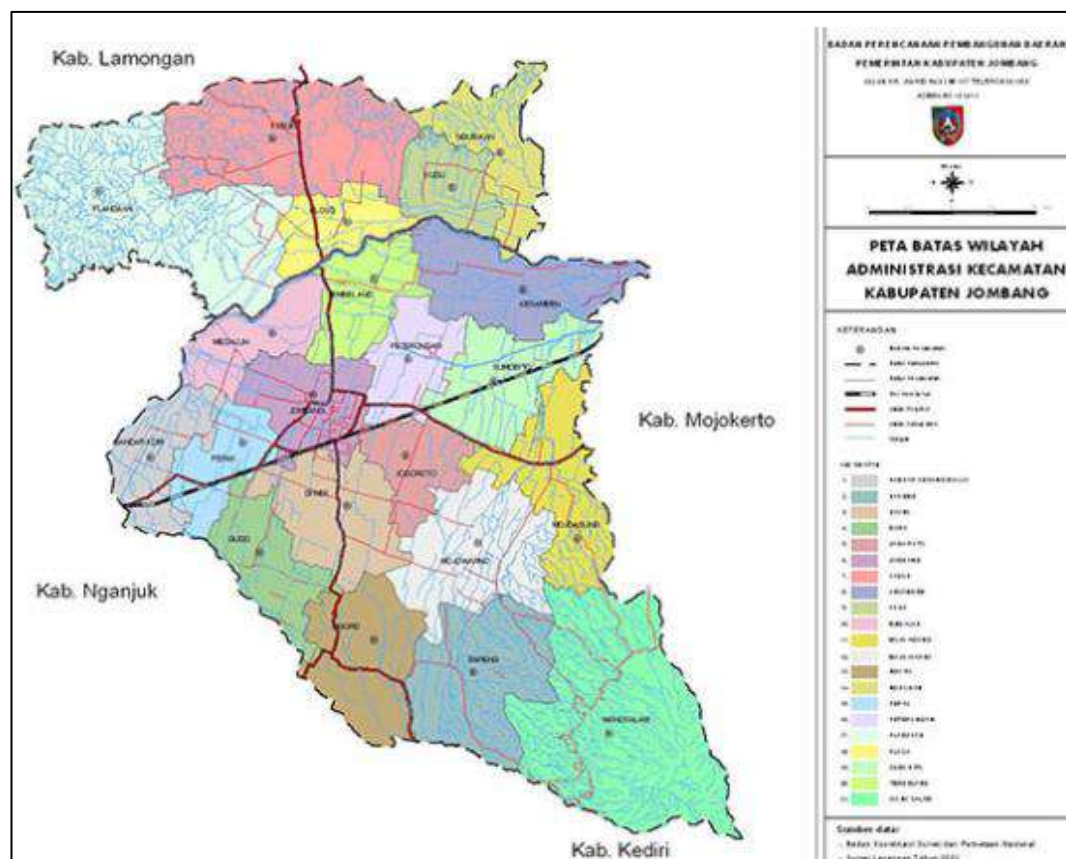
Sumber: BPS Kabupaten Jombang, 2020.

Jika dilihat dari tabel, maka kecamatan terluas yaitu Wonosalam dengan luas 121,63 km² dan memiliki 9 desa serta 48 dusun. Sedangkan kecamatan dengan wilayah paling kecil yaitu Ploso yang memiliki luas 25,96 km² dan memiliki 16 desa serta 50 dusun.

Batas-batas wilayah Kabupaten Jombang yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk.

Wilayah Kabupaten Jombang sebagian besar merupakan wilayah yang datar sampai bergelombang. Beberapa kecamatan yang berada pada kemiringan lahan 0-2% yaitu Bandar Kedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Ngoro, Jodoroto, Peterongan, Megaluh, Tembeleng, Kesamben dan Ploso. Sedangkan yang berada pada kemiringan 0-5% yaitu Kecamatan

Mojowarno dan Jombang. Pada kemiringan 0-40% yaitu Kecamatan Kabuh. Untuk Kecamatan Bareng, Mojoagung dan Plandaan memiliki kemiringan beraneka ragam mulai dari datar sampai terjal yaitu 0 - >40%. Kecamatan Wonosalam, Kudu dan Ngusikan adalah wilayah dengan kategori bergelombang hingga terjal.



Gambar 5. Peta Batas Wilayah Administrasi Kecamatan Kabupaten Jombang. Sumber: infonusa.wordpress.com.

Beberapa aliran sungai yang melintas dan waduk yaitu: Sungai Brantas yang melintas di sebelah utara dan membatasi Wilayah Kabupaten Jombang dan Nganjuk, Kali Slumbung Kuning dan Kali Gondan yang bermata air di Kecamatan Wonosalam.

Perbandingan debit air di beberapa sungai antara musim hujan dan musim kemarau terbilang ekstrim seperti Sungai Kaligunting yang memiliki perbandingan debit 43:1. Hal ini berpotensi bencana banjir. Kemudian komponen yang memberi pengaruh besar adalah Sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Sub DAS. Wilayah Kabupaten Jombang sebagian besar masuk kedalam DAS Brantas yang merupakan sungai utama dan mempengaruhi ekosistem wilayah tersebut. Selain sungai juga terdapat 14 buah waduk. Kabupaten Jombang juga memiliki aliran air bawah tanah atau air tanah. Sumberdaya air bawah tanah tersebut memegang peranan penting sebagai salah satu alternatif sumber air utama.

Kabupaten Jombang dapat dibagi menjadi tiga bagian jika berdasarkan ciri fisik tanah: Kabupaten Jombang pada bagian utara merupakan bagian pegunungan kapur yang tanahnya relatif kurang subur, sebagian besar datar dan sebagian lagi berbukit-bukit tetapi tidak terlalu tajam yang terletak di sebelah utara Sungai Brantas; pada bagian tengah Kabupaten Jombang yaitu tepatnya di bagian selatan Sungai Brantas cenderung merupakan tanah yang cocok untuk pertanian karena sungai-sungai dan daerah irigasi yang tersebar; terakhir yaitu pada Wilayah Kabupaten Jombang bagian selatan merupakan tanah pegunungan yang dimanfaatkan untuk daerah perkebunan.

Kabupaten Jombang beriklim tropis dengan suhu rata-rata yakni 20°C-34°C. Schmidt-Ferguson mengklasifikasikan bahwa Kabupaten Jombang tipe B (basah). Memiliki curah hujan rata-rata adalah 1.800 mm per tahun. Wilayah Kabupaten Jombang termasuk beriklim sedang sampai basah. Pada bagian tenggara dan timur, curah hujan sedikit lebih besar. Ketika peneliti

melakukan pengamatan sekitar dan tinggal sementara di Kabupaten Jombang, temperatur di Kabupaten Jombang berkisar antara 23°C-26°C pada sore hingga malam hari dan 26°C-32°C pada pagi hingga siang hari. Kemudian seringkali turun hujan pada sore dan malam hari.

Dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 yakni 1.376.987 jiwa, mayoritas penduduk di Kabupaten Jombang menganut agama Islam (1.356.457 jiwa), kemudian Kristen (17.011 jiwa), Katholik (1.911 jiwa), Budha (907 jiwa), Hindu (646 jiwa), Khonghucu (44 jiwa) dan Kepercayaan (11 jiwa). Meski mayoritas beragama Islam namun pluralisme keagamaan dapat terjaga. Hal tersebut dibuktikan dengan dibangunnya Taman ASEAN pada tahun 2017 sebagai wujud dari pengakuan dunia terhadap predikat Kabupaten Jombang sebagai *The Most Harmonious City In ASEAN* (kota paling toleransi di Kawasan Asia Tenggara).

Jombang merupakan kependekan dari kata “Ijo dan Abang.” Makna dari warna “Ijo” disini yaitu dapat dikatakan sebagai gambaran untuk golongan masyarakat santri, tokoh agama maupun kyai sedangkan “Abang” dapat digambarkan sebagai masyarakat abangan atau kejawen. Fahrudin (2010:8 dalam Wiranata, 2018:1) mengatakan bahwa dua simbol warna ini merupakan gambaran dari tipologi masyarakat Jombang yang dikenal dengan ‘Kota Santri’ yang banyak terdapat Pondok Pesantren tetapi berimbang dengan jumlah kaum abangan atau kejawen.



Gambar 6. Taman ASEAN Jombang. Sumber: Google *Street View & 360°*, September 2019.

Kabupaten Jombang yang dipimpin oleh Bupati Mundjidah Wahab dan Wakil Bupati Sumrambah dengan masa jabatan tahun 2018-2023 memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- Visi:

Bersama mewujudkan Jombang yang berkarakter dan berdaya saing (Jombang Berkadang).

- Misi:

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan profesional.
2. Mewujudkan masyarakat jombang yang berkualitas, religius, dan berbudaya.
3. Meningkatkan daya saing perekonomian daerah berbasis kerakyatan potensi unggulan lokal dan industri.

Makna dari visi dan misi disebutkan oleh Bupati Mundjidah Wahab ketika sambutan di ruang rapat paripurna DPRD Kabupaten Jombang pada Senin, 19 November 2018, malam hari. Makna dari Jombang Berkadang itu sendiri adalah berkarakter bahwa pelayanan kepada masyarakat harus didasari dan dilandasi prinsip kejujuran dan etos kerja sebagai pinjamannya dengan norma-norma dan nilai agama sebagai basis pijakan pembangunan. Sedangkan berdaya saing lebih menunjukkan pada basis keunggulan strategi dan mandiri Kabupaten Jombang untuk mampu berkompetisi dan memberi kontribusi kemanfaatan dalam tata relasi regional, nasional maupun internasional.

Kemudian makna dari misi tersebut yang merupakan rangkuman dari janji politik bupati Jombang yang disampaikan ketika kampanye antara lain: mewujudkan pemerintahan jujur dan bersih yang mengutamakan kepentingan umum dan meningkatkan profesionalitas pegawai serta menjalankan tatanan administrasi pemerintah yang transparan; mewujudkan kehidupan yang religius dan bermoral; toleransi dan menjunjung tinggi persatuan; taat hukum dan tertib sipil; kritis dan kreatif; mandiri, menghilangkan budaya kekerasan, terpenuhinya rasa aman masyarakat; meningkatkan perekonomian daerah; mendorong tumbuhnya pikiran dan perilaku kehidupan beragama yang lebih memungkinkan terciptanya kesalehan sosial; melaksanakan pembangunan berkelanjutan di segala bidang dengan mengoptimalkan potensi daerah; mendorong peran serta seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan di Jombang yang

mengedepankan keaktifan baik dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan.

C. Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data pada penelitian kali ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dari awal peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, wawancara juga bermanfaat untuk mengetahui hal-hal yang lebih dalam dari partisipan.

Berikut beberapa partisipan yang peneliti wawancarai:

- a. Bapak Heru Cahyono pada 24 November 2020 diwawancarai di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jombang Bidang Kebudayaan Gedung B (Jalan Bupati R. Soedirman No. 5 Jombang 61418).
- b. Bapak Didik Purwanto diwawancarai melalui *Whatasapp* pada 31 Agustus 2020, 01 September 2020 dan 23 November 2020 serta di kediamannya pada 26 November 2020 di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Jombang, Jawa Timur.
- c. Bapak Suparno, Bapak Asmoro dan Bapak Mohammad Zainul Arifin diwawancarai pada 26 November 2020 di Kantor Kecamatan Ngusikan (Jalan Seco Darmo no. 05 Ngusikan).
- d. Mba Erma dan Bapak Taji diwawancarai pada 27 November 2020 melalui *wahtasapp* dan sambungan telepon.

- e. Ibu Risca dan Mba Lala diwawancarai pada 28 November 2020 melalui *whatsapp* dan sambungan telepon.
- f. Ibu Sugiati Ningsih, SE. MM., diwawancarai pada 30 November 2020 melalui *Instagram (Direct Message)*.
- g. Mas Heri dan Mas Arif, diwawancarai pada 22 November 2020 di tempat yang berbeda dalam perjalanan.

2. Observasi

Hasan (2002:86) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke Kabupaten Jombang dalam rangka untuk mewawancarai partisipan yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu juga ke kediaman Bapak Didik Purwanto di Kecamatan Ngusikan sebagai *basecamp* dari Ludruk Budhi Wijaya ini. Peneliti mengamati bagaimana kehidupan sekitar kediaman Bapak Didik yang lokasinya memang jauh dari ibukota kabupaten serta mendapatkan gambaran tentang Ludruk Budhi Wijaya secara lebih mendalam. Observasi ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang dilakukan pada 24 November 2020. Kemudian dilanjutkan dengan observasi ke Kantor Kecamatan Ngusikan dan kediaman Bapak Didik Purwanto pada 26 November 2020.

3. Studi dokumen

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan studi dokumen yang berupa sejarah kehidupan, kebijakan, foto-foto dan dokumen elektronik seperti video.

4. Studi kepustakaan

Sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian kali ini diperoleh dari: buku, jurnal, karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi terkait komodifikasi budaya terutama dalam industri pariwisata) dan sumber lainnya (seperti penelusuran melalui jaringan internet).

D. Analisis Data

Arikunto (2010) mengatakan bahwa dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian. Maka dari itu, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan analisis deskriptif sesuai dengan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hal tersebut berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata atau gambaran dari hasil wawancara, observasi, studi dokumen dan studi kepustakaan. Peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut dalam menganalisis data yang merujuk pada Model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2019:321):

1. Pengumpulan data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumen dan studi kepustakaan sehingga akan didapatkan data yang variatif.

2. Reduksi data

Sugiyono (2019:325) mengatakan bahwa untuk mereduksi data, peneliti dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Misalkan tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan data terkait komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya dalam industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur seperti proses komodifikasi dan faktor

pendukung serta penghambat komodifikasi. Maka teori yang digunakan haruslah dapat menuntun untuk memecahkan masalah tersebut.

Kemudian data yang telah diperoleh dari wawancara akan ditulis kemudian diketik dalam bentuk uraian. Untuk menghindari laporan yang berisi data tersebut tidak menumpuk maka peneliti mereduksi, merangkum serta memilih data yang difokuskan pada hal-hal penting saja. Reduksi data ini membantu dalam memberikan kode pada suatu aspek seperti yang dikatakan Nasution (1992:129) dalam Kaelan (2012:132) bahwa reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

3. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, kemudian dilakukan penyajian data. Penyajian data pada penelitian kali ini berupa tabel, gambar dan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu menarik kesimpulan. Pada penelitian kali ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan dari pembahasan data yang telah disajikan. Hal tersebut tentu saja didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

E. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian kali ini keabsahan dilakukan melalui uji kredibilitas dengan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan teknik yang merujuk pada Sugiyono (2019), yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Misalkan pada penelitian kali ini digunakan untuk menguji kredibilitas data terkait komodifikasi ludruk dalam industri pariwisata. Maka, ketika peneliti memperoleh data berupa catatan atau buku terkait Ludruk di Jombang maka peneliti melakukan pengujian data tersebut kepada pemimpin Ludruk Budhi Wijaya, dinas terkait. Data yang didapatkan dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan serta bagaimana mereka memiliki pandangan yang sama dan berbeda terhadap data yang telah ditanyakan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan melalui pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan pada awal penelitian kali ini, peneliti memperoleh data mengenai gambaran terkait kesenian ludruk dalam industri pariwisata pada Sendang Made, yaitu video di *Youtube* maka peneliti mencoba mengecek melalui observasi dan wawancara kepada pihak terkait serta melalui studi kepustakaan yaitu buku agar dapat memastikan data mana yang dianggap benar.

F. Jadwal Penelitian

Tabel 5
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu									
	Juli 2020	Agustus 2020	September 2020	Oktober 2020	November 2020	Desember 2020	Januari 2021	Februari 2021	Maret 2021	April 2021
Pengajuan dan Penyusunan Usulan Penelitian										
Seminar Usulan Penelitian										
Pengumpulan Data										
Penyusunan Tesis										
Sidang Tesis										

Sumber: diolah oleh peneliti, 2020.